

Refleksi Makna Dan Orientasi Praktek Seni Gamelan Di Masa Pandemi Covid-19

Diterima:

20 Juni 2022

Revisi:

26 Juni 2022

Terbit:

2 Juli 2022

Nandi Sefurrohman

Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta

Surabaya, Indonesia

E-mail: nandisaefurrohman@stkw-surabaya.ac.id

Abstrak— Tulisan ini merupakan ringkasan hasil penelitian yang menelusuri terhadap sebuah problematika yang carut-marut yang terjadi di masyarakat khususnya di kalangan para praktisi seni gamelan di masa pandemi Covid-19. Melalui upaya pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana persepsi masyarakat terkait makna beraktivitas praktek seni gamelan dalam kehidupan sehari-hari, serta upaya dalam melangsungkan kegiatan praktek menabuh gamelan di tengah-tengah situasi yang mendera dan keadaan sebenarnya.

Kata Kunci: Refleksi, orientasi, praktik seni gamelan

Abstract —*This paper is a summary of the results of research that explores a chaotic problem that occurs in society, especially among gamelan art practitioners during the Covid-19 pandemic. Through the efforts of a qualitative approach, this research is expected to provide an overview of how people perceive the meaning of practicing gamelan art in daily life, as well as efforts to carry out the practice of playing gamelan in the midst of challenging situations and actual conditions.*

Keywords: Reflection, orientation, gamelan art practice

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini dilandasi oleh situasi dilematis yang mendera kehidupan sebagian besar umat manusia di muka bumi ini, yang diakibatkan munculnya pandemi Covid-19 yang berdampak sangat luas dan masif. Sekitar pada bulan Februari 2020 adalah masa-masa yang berat bagi seluruh umat manusia di muka bumi. Keadaan ini berlangsung sejak terjadi wabah penyakit menular berskala global yang disebabkan oleh jenis virus *corona* baru yang oleh WHO diberi nama Covid-19. Guna menekan penyebaran virus tersebut, kini negara-negara di seluruh dunia berupaya dengan keras menanggulangi dampak pandemik Covid-19 terhadap resiko kesehatan manusia. “Mengerikan”. Barangkali ungkapan ini tidak terlalu berlebihan untuk saya katakan dalam situasi covid-

19. Di mana-mana, di rumah, di kota, di desa, di tempat kerja, di tempat-tempat yang menjadi sentra ekonomi, dan lain sebagainya, pola hidup manusia telah berubah – meskipun saya yakin ini terjadi hanya sementara– dari yang semula dilakukan secara normal kemudian menjadi “abnormal”. Tatanan kehidupan sosial budaya masyarakat tercerabut sedemikian rupa. Sarana dan ruang-ruang publik yang tadinya nyaman sebagai tempat orang-orang berinteraksi, berunjuk diri, berrekreasi, kemudian menjelma menjadi tempat-tempat “mengerikan” yang harus dihindari dan diwaspadai sebagai wilayah berbahaya yang patut dicurigai sebagai lokasi rentan terjadinya penyebaran covid-19. Seruan WHO kepada masyarakat dunia yang terdampak wabah untuk tidak keluar rumah jika tidak ada kepentingan urgent, bekerja di rumah (*Work From Home*), belajar di rumah, ketat menjaga interaksi dengan sesama dengan memberlakukan *social/physical distancing*, dan sebagainya, sungguh sebuah pertanda bahwa situasi sedang dalam keadaan genting.

Salah satu aktivitas manusia yang terkena dampak cukup memprihatinkan adalah aktivitas seni-budaya masyarakat, khususnya yang terkait dengan kegiatan-kegiatan yang melibatkan orang banyak semisal pertunjukan kesenian di ruang-ruang publik, terbuka maupun yang tertutup. Adanya larangan atau pembatasan di semua kegiatan kesenian menimbulkan kevakuman kegiatan ajang pentas/pertunjukan seni di masyarakat. Belum lagi muncul masalah yang tidak kalah urgentnya yaitu terkait dengan kesejahteraan dan kondisi ekonomi para seniman di seantero negeri, dimana tidak sedikit para seniman Indonesia yang menggantungkan penghasilannya dari kegiatan ajang pentas atau pertunjukan seni. Tentunya kita semua berharap, bahwa situasi ini suatu waktu akan berakhir seiring dapat diketemukannya penangkal berupa obat atau vaksin yang mampu meluluhlantakkan covid-19, sehingga berbagai kegiatan dan kepentingan manusia akan dapat dijalankan secara normal.

Dampak pandemi amat dirasakan oleh sebagian besar seniman tradisional termasuk para praktisi seni karawitan khususnya praktisi musik tradisional gamelan. Nyaris tidak ada kegiatan pentas di ruang publik atau hanya sekedar berkumpul untuk latihan menabuh gamelan bersama dalam skala kelompok kecil maupun besar. Bagi para praktisi/seniman karawitan (musik gamelan), situasi yang dihadapi tersebut dirasa amat berat. Apalagi sudah menjadi sebuah profesi/pekerjaan keahlian yang dibutuhkan banyak orang, baik dalam konteks pentas rutin di masyarakat, maupun dalam konteks pendidikan di sanggar seni dan lembaga-lembaga pendidikan formal.

Ditengah-tengah deraan situasi yang tak menentu tersebut, sebagian masyarakat yang masih memahami seni gamelan sebagai bagian dari hal yang tidak dapat terpisahkan dari rutinitas kehidupannya, memandang bahwa kelangsungan aktivitas seni gamelan harus tetap terjaga. Dibalik itu semua, pandangan tentang persoalan hakiki dan makna beraktivitas bermain gamelan sudah menjadi bagian yang mampu menyuburkan perasaan, etik, dan estetik sekaligus mampu menjadi penyeimbang kehidupan sebagaimana terpresentasikan dalam keindahan gending-gending gamelan.

Penyebaran Covid-19 di Indonesia kian hari kian mewabah dan menimbulkan dampak luas hampir di berbagai sektor kehidupan yang membidangi segala aktivitas manusia mulai dari kegiatan sosial-budaya, ekonomi, pendidikan, religi, dan lain-lain, seketika mengalami kemunduran dan nyaris lumpuh. Di tengah-tengah merebaknya wabah, kemudian pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk memberlakukan/menerapkan protokol kesehatan secara ketat kepada seluruh masyarakat Indonesia sebagai upaya untuk mengatasi efek penularan yang kian hari semakin tidak terbandung. Mulai dengan kewajiban memakai masker, disiplin mencuci tangan, mengukur/deteksi suhu tubuh, menjaga jarak fisik dan sosial (*physical distancing, social distancing*), meniadakan/membatasi acara-acara pertemuan atau kegiatan-kegiatan sosial-budaya yang mengumpulkan banyak orang, membatasi kegiatan peribadatan, mengadakan test kesehatan secara masif, dan sebagainya. Sementara di beberapa provinsi dan kota besar di Indonesia diberlakukan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) maupun berskala mikro yang terus berlanjut.

Dari uraian di atas, maka dalam penelitian ini mengambil dua persoalan pokok untuk dilihat dan dijelaskan lebih mendalam. *Pertama*, tentang bagaimana persepsi masyarakat terkait dengan makna aktivitas praktek seni gamelan di tengah situasi pandemi yang mendera ?; *Kedua*, bagaimana upaya masyarakat praktisi seni gamelan dalam melakukan pendekatan (orientasi) praktek seni gamelan di tengah-tengah wabah covid-19 ?

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengarah pada studi fenomenologi dimana peneliti dapat secara langsung mendapatkan gambaran dari sebuah fenomena sosial tertentu yang murni dan sebenar-benarnya, terkait langsung dengan gejala-gejala yang terjadi dalam ruang lingkup interaksi antara para praktisi seni gamelan secara

individu maupun kelompok dengan problematika yang sedang dihadapi dalam melakukan praktek menabuh gamelan.

Kajian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Crasswel berpendapat bahwa fenomenologi juga berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang mengenai suatu konsep/gejala termasuk konsep diri atau pandangan hidupnya sendiri (Crasswel dalam Hamid, 2012). Pengumpulan data untuk penelitian kualitatif ini terdiri dari wawancara dan pengamatan terhadap situasi yang dialami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji, dan berusaha memahami budaya lewat pandangan pemilik budaya atau pelakunya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Refleksi Makna

Budaya musik telah dimiliki sejak awal peradaban manusia di seluruh belahan dunia. Tanggapan manusia terhadap musik dibentuk dan dipengaruhi oleh keadaan alam, bakat individu, persepsi dan kesadaran akan keindahan, dan lingkungan budaya. Bahkan konon kehidupan itu sendiri diasumsikan berjalan mengikuti hukum musik. Musik dianggap dapat mencerminkan pikiran dan cara hidup orang. Musik selalu berubah, berbeda, dan selalu tidak sama pada rentang ruang dan waktu, kelompok maupun individu (Hardjana, 2003). Kata "musik" berasal dari bahasa Yunani "*musike*" berasal kata "*muse-muse*" yaitu nama dewi atau bidadari Yunani dibawah Dewa Apollo yang melindungi seni dan ilmu pengetahuan. Bangsa Yunani Romawi mengagungkan musik bagaikan Dewa Agung. Mereka membangun altar yang indah, berbagai pengorbanan dan aroma wewangian sebagai persembahan pada Dewa Apollo. Kepala dewa tegak terangkat gagah, kedua mata memandang jauh kedepan bagaikan menembus batas rahasia alam. Mereka menyatakan bahwa suara senar dawai Dewa 'Musik' Apollo adalah gema suara alam dan melambangkan duka cita yang terpantul dari kicau burung, gemercik air, desah angin dan desiran lembut dahan pepohonan. Berbagai bangsa mengagungkan musik. Bagi bangsa Kaledonia dan Mesir Kuno, musik dijadikan sesembahan, mereka bersujud layaknya di hadapan dewa. Dalam khasanah warisan bangsa Assyria disebutkan bahwa musik yang ditampilkan dalam berbagai upacara adalah lambang kebahagiaan dan kemuliaan. Semua pujian disucikan dengan lagu-lagu alunan nada-nada indah yang didasari kehalusan perasaan jiwa.

Mithos tentang bagaimana ketika Tuhan Sang Penguasa Jagat Raya menciptakan tubuh manusia dari tanah-Nya sendiri, dan meminta Ruh untuk masuk ke dalamnya, namun Ruh

menolak masuk ke dalam tubuh sebagai sangkar belunggu, dan ingin bebas tanpa sangkar, kemudian Tuhan memerintahkan para Malaikat untuk memainkan musik, dan pada saat mendengar musik itulah Ruh mengalami ekstase. Melalui ekstase itulah –dalam rangka memperjelas musik baginya sendiri– Ruh memasuki tubuh. Konon akhir kehidupan atau hari kiamat ditandai dengan ditiupnya terompet sangkakala oleh malaikat. Hal ini menunjukkan bahwa musik dikaitkan dengan awal penciptaan, dengan kesinambungannya dan dengan akhir kehidupan (Inayat-Khan, 1996). Dalam budaya India musik disebut *Sangita*, dibagi tiga bagian: *gayan* (menyanyi), *vadan* (bermain), dan *nirtan* (menari), yaitu ekspresi yang mengandung tiga unsur; suara ketika menyanyi, bunyi ketika memainkan alat musik dan gerak ketika menari, namun menyanyi dianggap bagian utama dalam *Sangita*. Tiga bagian dalam *Sangita* ini menjadi bagian ibadah Hindu, dan surga Hindu terdiri dari beberapa penyanyi, pemain, dan penari. Sistem musik dibagi menjadi mode-mode yang disebut *Raga* untuk dinyanyikan atau dimainkan untuk keperluan tertentu, pada waktu tertentu, siang, malam atau musim tertentu. Ada anggapan bila sebuah *Raga* dinyanyikan pada saat yang tidak tepat, bagaikan makan makanan yang tidak sesuai dengan keperluan dan waktunya akan terasa hambar.

Melihat Indonesia atau Nusantara tidak lepas dengan keanekaragaman budaya musik yang tersebar di setiap pelosok negeri dengan berbagai corak kekhasannya. Di tataran tanah Jawa pada khususnya, kita mengenal musik Gamelan atau dalam istilah lain disebut *Karawitan*. Dirwayatkan dalam buku *Wedaprada* oleh R. Ng. Prajapangrawit (1990) bahwa musik gamelan pertama kali diciptakan oleh *Sang Hyang Guru* pada saat menjelma menjadi raja yang menguasai seluruh tanah Jawa dan memiliki istana di gunung Mahendra di wilayah Medangkamulan (sekarang sekitar wilayah Gunung Lawu Jawa Tengah) pada tahun *Saka*. Pertama-tama *Sang Hyang Guru* menciptakan satu buah gong untuk memanggil para dewa, kemudian menciptakan dua buah gong, dan seterusnya menciptakan sebuah orkestrasi gamelan yang diberi nama Gamelan Lokananta, mengandung arti musik dari Kayangan tempat para dewa. Gamelan berikutnya diciptakan oleh Dewa Endra atau Sura Endra, yang dimungkinkan sekarang menjadi istilah gamelan Slendro. Gamelan ciptaan para Dewa itu dilestarikan dan dijadikan sarana berbagai ritual raja-raja dan masyarakat di Jawa. Dalam riwayat tersebut menunjukkan anggapan masyarakat Jawa bahwa musik (Gamelan) adalah suara Tuhan pencipta alam. Berbagai pikiran filosofis para Empu, pujangga dan raja diungkapkan atau ditulis dalam bentuk puisi tembang, dibaca dengan alunan nada. Dalam kehidupan berbagai bangsa pada budaya tradisi musik selalu dikaitkan dengan yang sakral dan Adi Kodrati.

Gamelan merupakan warisan budaya adiluhing bangsa Indonesia yang menakjubkan. Dalam catatan sejarah kebudayaan Indonesia, musik gamelan muncul sejak perkembangan kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia. Gambaran tersebut dapat diamati pada relief Candi Borobudur yang diyakini dibangun sejak abad ke-8. Pada relief tergambar berbagai alat musik seperti suling bambu, lonceng, *kendhang* dalam berbagai ukuran, kecapi atau sering disebut *siter*. Meskipun sedikit ditemukan alat musik yang terbuat dari logam, namun relief-relief tersebut setidaknya dapat memberi gambaran tentang sejarah asal mula gamelan diciptakan. Dari aspek etimologis, sebutan *gamelan* dengan suku kata *gamel* mengandung arti memukul atau menabuh. Dari aspek organologis, sebutan gamelan ditujukan pada sekelompok alat musik (orquestrasi/ensemble) tradisional / klasik yang sebagian besar dibuat dari bahan dasar logam, umumnya dari bahan perunggu dan besi. Para praktisi karawitan di Indonesia biasa menyebut seperangkat alat musik gamelan dengan istilah *ricikan*. Ensemble gamelan yang terdapat di beberapa wilayah di Indonesia khususnya di Pulau Jawa, Madura, dan Bali, secara garis besar terdiri dari tiga kelompok *ricikan* (instrumen pokok) yaitu kelompok *ricikan wilahan* yang terdiri dari instrumen *saron*, *demung*, *selenthem*, *peking*, *gendher*, *gambang*, kelompok *ricikan pencon* yang terdiri dari instrumen *bonang*, *kenong*, *selentho*, *kempul*, *gong*, dan kelompok *ricikan pelaras* yang terdiri dari instrumen *kendang*, *rebab*, *siter*, *kecer*. Ditinjau dari aspek musikologis, secara umum gamelan menggunakan tangga nada pentatonis *pelog* dan *slendro*. Di wilayah Jawa perangkat gamelan yang dianggap gamelan standar adalah ‘Gamelan Ageng’. Ensemble Gamelan Ageng ini merupakan gamelan yang paling banyak terdapat di tengah-tengah masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa, bahkan hampir tersebar di seluruh dunia. Gamelan Ageng sering digunakan untuk berbagai keperluan seperti kegiatan ritual, hiburan komersial, maupun pendidikan (media pembelajaran). Dalam konteks seni pertunjukan, gamelan ageng biasa digunakan dalam pertunjukan Wayang Golek, Wayang Kulit Purwa, pertunjukan tari, teater, film, dan lain sebagainya.



(Photo: Dokumentasi)

Masyarakat etnomusikologi dan pengkaji budaya musik, menyebut gamelan tidak hanya menunjuk pada aspek perangkatnya saja, tetapi lebih dari itu gamelan terkait dengan berbagai aspek esensial-substansial yang terkandung di dalamnya, baik dari segi musikal maupun kultural. Berbagai kajian esensial tentang makna, karakteristik, estetika musik gamelan, telah banyak dilakukan oleh para etnomusikolog di seluruh dunia. Bahkan para pakar sosiologi dan antropologi pun sangat menaruh minat, menjadikan musik gamelan sebagai subjek atau pun objek penelitian dari latar belakang dan sudut pandang (paradigma) yang berbeda. Sungguh kita patut berbangga bahwa musik gamelan kini sudah menyebar luas ke pelosok dunia. Di kawasan benua Eropa, Amerika, Afrika, Australia, dan tentunya Asia, musik gamelan banyak diminati sebagai materi pokok berbagai kegiatan kesenian bersifat akademik maupun performing art di lembaga-lembaga pemerintahan, lembaga-lembaga pendidikan tinggi/universitas, komunitas seni atau individu. Dalam perkembangan selanjutnya, musik gamelan telah diakui oleh sebagian besar pakar etnomusikologi dunia sebagai *world music*. Festival-festival gamelan pun telah menjadi sebuah rutinitas yang kerap digelar di seantero jagat. Sebagai catatan bahwa Festival Gamelan Internasional yang dianggap cukup sukses dan fenomenal untuk yang pertama kalinya diselenggarakan di luar negeri, yaitu di Vancouver-Canada, pada tahun 1986.

Perjalanan hidup musik gamelan yang panjang adalah penanda bahwa masyarakat Nusantara konsisten dalam mempertahankan identitas budaya (*culture identity*) yang kokoh di setiap perubahan zaman. Gamelan dalam teks dan konteksnya dipandang sebagai seni yang memiliki dan mencerminkan sistem nilai budaya yang sarat dengan kearifan lokal (*local wisdom*), serta identitas sosial budaya masyarakat pemilikinya. Dalam sistem nilai budaya terdapat sistem gagasan serta pandangan-pandangan mengenai soal-soal paling berharga dan bernilai dalam hidup. Sebagai inti dari suatu sistem kebudayaan, sistem nilai budaya menjiwai semua pedoman yang mengatur tingkah laku warga pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Pedoman tingkah laku itu adalah adat-istiadat, sistem norma, sistem etika-estetika, moral, sopan-santun, pandangan hidup, ideologi individu (Daeng, 2000). Kelangsungan hidup musik gamelan di tengah-tengah masyarakat tradisional dan modern telah memberikan warna tersendiri. Gamelan tidak hanya sekedar musik biasa, tidak pula sebatas permainan menabuh alat musik semata, tetapi di dalamnya terdapat sistem nilai budaya yang kokoh.

Bagi masyarakat Jawa tradisional khususnya, menabuh dan menyimak bunyi gamelan merupakan inti dari sikap pengejawantahan relaksasi kehidupan. Mereka memaknai fungsi musik gamelan sebagai domain interaksi dan kontemplasi untuk kemudian dijadikan sarana atau media pencerahan dan pencucian jiwa. Masyarakat percaya, aktivitas menabuh gamelan adalah suatu upaya suci untuk mengembalikan lagi kemurnian jiwa-jiwa yang tercemar oleh rutinitas kehidupan. Mendengarkan musik gamelan ibarat angin sejuk yang menerpa daun-daun kering yang tengah menanti gugur berjatuhan ke bumi, dan kelembutan gending-gending itu penghantar relaksasi menuju keheningan dan kedamaian, relaksasi murni ditengah panasnya terik matahari kehidupan (Surade, 2011). Relaksasi menjadi bagian penting sebagai sikap dalam *ngelakoni urip sejati* (menjalani hidup yang sesungguhnya), suatu analogi tentang bagaimana dalam melangsungkan kehidupan dengan sikap dan suasana *ayem-tentrem* (rileks, tenang, dingin hati), dan menjalankan kehidupan spiritualitas yang mapan dan *sumeleh* (berserah diri). Mereka percaya, ketika menabuh atau sekedar mendengarkan musik gamelan, sesungguhnya mereka sedang *ngelakoni urip* yang *ayem tentrem* dan *sumeleh*.

Sebagai produk budaya manusia gamelan adalah benda (*physical culture*) yang memiliki nilai artistik dan estetik yang mengagumkan. Di dalamnya terdiri dari himpunan gagasan dan harmonisasi perilaku. Himpunan gagasan tercermin dari aspek musikalitas sebagai hasil dari olah pikir seniman pencipta, sedangkan harmonisasi perilaku tercermin dari aspek kebersamaan mengolah rasa yang dilakukan para pemain, dimana sikap individual dalam kelompok sangat terikat ketat, ibarat tim sepak bola di lapangan dilarang untuk bermain secara perseorangan. Musik gamelan adalah gambaran dari semangat (*spirit*) kebersamaan dalam keindahan musikalitas yang secara substantif mampu menunjukkan harmonisasi hubungan antara *subject matter*, musikalitas, dan para pemain. Permainan musik gamelan sarat dengan nilai dan makna kebersamaan, toleransi, dan interaksi yang dibangun dengan sistem komunikasi dua arah untuk saling menjaga keselarasan, baik dari aspek musikalitas maupun dari aspek para pemainnya itu sendiri. Gamelan merupakan representasi dari pandangan hidup tentang keselarasan jasmani dan rohani, berbicara, bertindak, disiplin, sikap toleransi, dan pentingnya hidup bergotong royong.

Kontekstualitas hakikat kebersamaan dalam musik gamelan dapat diamati dalam hubungan antar perangkat (*instrument/waditra/ricikan*), kesatuan dalam sistem dan struktur musikal dimana pola permainan tabuhan instrumen yang saling terkait (interaksi

musikal) meskipun dalam fungsi yang berbeda-beda. Setiap instrumen tidak bisa berdiri sendiri tanpa instrumen lainnya. Contohnya, instrument *saron* satu harus menjadi satu kesatuan dengan instrument *saron* dua, instrument *bonang barung* harus satu kesatuan dengan instrument *bonang panerus*, instrument *gender* satu harus satu kesatuan dengan *gender* dua, dan seterusnya. Interaksi musikal terjadi pada permainan jalinan antar dua instrument / *ricikan* ‘berpasangan’ seperti pada: dua *saron* atau dua *demung* yang memainkan pola *imbal*, *bonang barung* dan *bonang penerus* yang memainkan pola *imbal sekaran*, *gembyangan*, dan *klenangan*. *Imbal* adalah jalinan musikal antara dua *ricikan* yang memainkan unit musikal terdiri atas empat nada baik tersusun secara berurutan (urut laras atau nada dari tinggi ke rendah atau sebaliknya) maupun tidak. Nada-nada yang digunakan pada *imbal bonang barung* dan *bonang penerus* biasanya tersusun secara tidak berurutan, seperti: 5316, 6235, 2153, 1632, 2561, dan sebagainya. Nada pada sabetan pertama dan ketiga dimainkan oleh *bonang penerus*, sedang pada sabetan kedua dan keempat dimainkan oleh *bonang barung*. Nada-nada yang digunakan pada *imbal saron* atau *demung* bisa tersusun secara berurutan atau tidak, seperti: 5321, 6532, 6123, 1235, 2356, 5326, dan sebagainya. Nada pada sabetan pertama dan ketiga dimainkan oleh *saron I* atau *demung I*, sedang pada sabetan kedua dan keempat dimainkan oleh *saron II* atau *demung II*. Pada intinya keseluruhan perangkat gamelan dalam fungsi dan perannya masing-masing adalah satu kesatuan sebagai tim kerja yang tidak saling menjauh, tidak memisahkan diri, dan tetap bersinergi. Ketika setiap instrument difungsikan memainkan gending, maka dalam masing-masing tugasnya itu setiap instrument tidak boleh keluar dari koridor permainan (*musical*) yang sudah ditetapkan, dikomunikasikan, dan menjadi sebuah acuan bersama atau konsep permainan yang harus ditaati.

Terdapat pandangan di antara para praktisi karawitan bahwa para Empu gamelan terdahulu ketika membuat atau menciptakan sebuah gending/lagu, proses penciptaannya tidak sederhana dan memakan waktu lama. Diyakini pula bahwa para Empu tersebut bukan seniman gamelan biasa. Mereka adalah sosok yang memiliki daya *linuwih*, berkarisma, dan memiliki kedalaman pengetahuan mumpuni dan tingkat spiritualitas yang luhur. Seorang Empu gamelan dicitrakan sebagai ‘Maha Guru’ yang sarat pengalaman *lakuning urip* dan *lelaku ngelmu bathin* di atas rata-rata manusia biasa. Para Empu ketika menciptakan gending berlandaskan pada pandangan spiritualitasnya tentang adanya konsep atau pola/siklus kehidupan empat madhab yang disebut ‘*papat kalimo pancer*’, sebuah konsep kehidupan berlandaskan petanda dari putaran arah empat mata

angin di bumi: barat, timur, utara, selatan, dengan siklus angin, api, air, dan tanah, dan siklus itu semuanya akan bermuara di suatu titik puncak pemberhentian (*pancer*) yang pasti. Siklus jadi rujukan/metode pola penciptaan dan permainan sebuah gending/ lagu. Dalam permainan musik gamelan, siklus kehidupan empat *madhab* dicerminkan lewat siklus musikal di setiap ruang dan waktu secara kronologis dan harmonis. Maka dalam praktek menabuh gamelan dikenal sebuah metode permainan (musikal) yang disebut 'metode siklik', atau 'metode sycle'. Sebuah metode yang diyakini bersumber dari sebuah siklus kehidupan manusia, di dalamnya ada putaran ruang dan waktu berisi rangkaian/pergerakan kejadian atau peristiwa yang berulang-ulang secara konsisten (*ajeg*), teratur (*berirama*, *wirama*), dan semuanya akan berakhir bermuara di sebuah titik pemberhentian sebagai petanda (*pancer*) nan lembut menuju sunyi (*gong*). Pergerakan melodi atau disebut *balungan* diyakini sebagai cerminan atau simbol adanya perputaran atau siklus itu. Struktur melodi dan rangkaian nada yang cenderung selalu berulang-ulang, minimalis, tegas, dan berdiri kokoh di antara ruang waktu yang jelas.



Ruang dan waktu yang dimaksud adalah suatu wadah berisi pergerakan musikal yang bersifat imajiner namun terukur waktu pergerakannya. Ketika dicatat dan dibicarakan menjadi sebuah kaidah musikal, wadah itu dalam praktek menabuh gamelan biasa disebut *gatra*, sebuah wilayah permanen untuk ruang bunyi atau isi (volume). Sedangkan waktu menunjuk pada aspek kecepatan (*tempo*) suatu permainan gending/lagu, ketika dicatat dan dibicarakan biasa disebut *wirahma* (irama). Berbicara tentang irama dalam musik, irama merupakan kata benda dan kata sifat. Sebagai kata sifat irama memiliki kandungan makna estetis yang kira-kira mirip dengan (kata sifat) laras, yaitu harmonis, selaras, tertata, teratur. Dalam praktek karawitan (menabuh gamelan) irama dalam kontek ruang memiliki makna aplikatif yang lebih pasti (*fiked*) bahkan absolut. Sedangkan irama dalam konteks waktu aplikasinya lebih relatif, lokal, bahkan kadang-kadang bisa subyektif. Irama adalah napas *gendhing*, dengan irama sebuah gending atau lagu menjadi hidup (Supanggah, 2003).

Gamelan dan *gendhing* adalah satu kesatuan integral yang tidak bisa dipisahkan baik kedudukan dan fungsinya. Keduanya ibarat anak dan ibu kandung, ibarat tubuh wadag dengan jiwanya, ibarat bumi dengan seisinya. Gamelan tak ada *gendhing*, ia hanya sekumpulan benda pajangan semata yang akan terkena lapuk. *Gendhing* tak ada gamelan, ia hanya bayangan, imajinasi, dan angan-angan semata. Ketika keduanya bersatu, mereka hidup membumi, mewujudkan menjadi suatu citra karya budaya *adiluhung* yang tidak akan lapuk dan musnah ditelan zaman. Gamelan hidup bersinar karena ada *gending* nya. *Gendhing* menjadi indah didengar karena ada gamelannya. Perangkat gamelan yang rata-rata memiliki bobot cukup berat, dibuat dari bahan-bahan padat kayu keras dan logam. Harmonisasi penataan kedua bahan begitu artistik dan eksotik ketika unsur dekoratif ditambahkan berupa ukiran kayu dengan menggunakan warna keemasan atau keperakan di antara bersinarnya *bilah* dan *pencon* dari kuningan atau perunggu menjadikan bentuk gamelan sungguh menakjubkan. keindahannya. Bila dibunyikan dengan hati, terasa lembut dan nyaring. Dipukul sekeras apapun tidak akan bergeser sejangkalpun, dan sulit untuk retak apalagi patah. Ketika gamelan ditabuh/dimainkan menjadi sebuah *gendhing*, maka mengalirlah keindahan alunan bunyi dan irama yang memanjakan telinga.

Gamelan dan *gendhing* adalah simbol. Bagi masyarakat Jawa khususnya, gamelan adalah simbol dari kekuatan (*tangguh*) dan kekokohan (*bakoh*) jasmani untuk menghadapi tantangan kehidupan. Orang Jawa harus siap menghadapi bantingan dan pukulan sekeras apapun dalam hidup, dan tidak boleh bergeser sejangkalpun apalagi menyerah kalah. Namun dibalik itu semua, setiap individu orang Jawa harus memiliki pancaran kelembutan, keindahan, dan kesejukan bagi setiap individu lainnya. Garang namun lembut. Itulah gamelan dan *gendhing* nya. Di era manusia memulai hidup modern dengan citra produk teknologinya yang canggih, musik gamelan di ruang publik telah terpengaruh menjadi entitas baru yang lebih dimaknai dan difungsikan dalam konteks rekreatif (hiburan), edukatif, kreativitas, propaganda, dan lain sebagainya.

2. Orientasi Praktek Seni Gamelan di Masa Pandemi C-19

Semenjak pemerintah mengumumkan bahwa covid-19 sudah masuk ke Indonesia dan diketahui ada anggota masyarakat yang tertular, maka sejak itu situasi kegentingan mulai dirasakan. Sedikit demi sedikit kegiatan-kegiatan yang melibatkan orang banyak termasuk segala kegiatan budaya seperti pentas seni mulai dibatasi. Praktek atau pentas musik tradisional di ruang-ruang publikpun dibatasi, bahkan selanjutnya

dilarang. Kebijakan pemerintah melalui satuan Gugus Tugas Penanganan Covid-18 yang mulai melonggarkan kegiatan di beberapa sektor seperti pariwisata, perdagangan, transportasi, dan pertemuan-pertemuan terbatas, disikapi masyarakat dengan optimis meskipun tidak sedikit masyarakat yang menyayangkannya. Kelonggaran yang dilakukan pemerintah semata-mata agar masyarakat tetap dapat melakukan segala aktifitasnya dengan ketentuan memulai melakukan “hidup dalam kebiasaan baru” atau hidup dalam situasi *new normal*. Apabila sekiranya kelonggaran ini dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam konteks kegiatan sosial-budaya di masyarakat, tidak menutup kemungkinan bahwa kegiatan ajang gelar/pentas seni musik gamelan dan kegiatan-kegiatan pentas seni lainnya juga dapat dilaksanakan dengan tetap mematuhi aturan-aturan protokol kesehatan dan kewaspadaan yang ketat.

Solusi yang dianggap dapat mewakili kegiatan di ruang publik adalah dengan mempungsi media jejaring internet untuk dijadikan sarana pertunjukan dalam jaringan (daring). Para praktisi seni pertunjukan tradisional maupun modern mencoba menggunakannya dengan konsep ‘pertunjukan virtual’, dimana berlangsungnya kegiatan dilakukan secara bersama-sama namun ditempat yang berbeda-beda. Seniman generasi millennial banyak yang berkarya melalui media sosial, seperti Instagram maupun Youtube dengan membuat konten-konten kesenian. Namun di sisi lain seniman-seniman lanjut usia tidak memiliki kesempatan yang sama seperti rekan-rekan seniman muda yang lebih melek teknologi. Hal ini patut disayangkan mengingat keberadaan seniman-seniman tua beserta karya karyanya di dalam komunitas seni memegang peran kunci, khususnya dalam hal pelestarian seni budaya. Akumulasi ilmu pengetahuan dan pengalaman mereka berkarya di bidang kesenian selama bertahun-tahun merupakan aset berharga bagi bangsa. Dalam situasi pandemi, para seniman tua tidak lagi memiliki wadah penyaluran bakat seni mereka, kehilangan sebagian mata pencaharian, dan mereka juga adalah populasi yang paling rawan terjangkau covid-19 dan yang paling berpotensi meninggal dunia bila terjangkau.

Dari penuturan beberapa orang praktisi gamelan yang sempat penulis datangi, pada umumnya mereka merasakan suatu keadaan dilematis tentang situasi yang dihadapi. Di satu sisi mereka menginginkan bahwa kegiatan bermusik seni gamelan harus terus dilaksanakan seperti biasanya, namun di sisi lain mereka terbentur dengan adanya berbagai kebijakan pemerintah mulai dari anjuran melaksanakan protokol kesehatan secara ketat sampai pelarangan untuk melakukan pertemuan-pertemuan yang melibatkan

banyak orang. Menabuh gamelan bagi sebagian besar seniman karawitan merupakan profesi/pekerjaan sehari-hari. Vakumnya pentas di ruang publik secara otomatis mengakibatkan urusan pendapatan finansialpun drastis berkurang, atau sama-sekali nihil, Sementara untuk memanfaatkan jejaring internet dengan konsep pertunjukan virtual sama sekali tidak terpikirkan dalam benak mereka. Selain tidak terbiasa mereka lakukan, masalah besarnya adalah terkait dengan ketidak siapan SDM, biaya, dan sarana pendukung teknologi virtual itu sendiri.

Dibandingkan dengan jenis musik industri dan musik orkestrasi barat, presentasi musik gamelan yang tayang (*live*) bersama-sama secara virtual sampai saat ini masih sangat jarang dilakukan para seniman atau pengrawit gamelan dalam skala kelompok kecil maupun besar. Menabuh gamelan disaat situasi pandemi kiranya perlu pemahaman dan strategi agar tetap dalam koridor menjalankan protokol kesehatan secara seksama. Selama mengamati bagaimana konsep pertunjukan virtual tersebut apakah merupakan solusi yang dilakukan oleh penggiat pertunjukan seni khususnya pertunjukan musik gamelan, penulis hampir tidak menemukan adanya kegiatan pertunjukan musik gamelan bersama dalam waktu yang sama dan dilakukan secara virtual, terkecuali hanya berupa cuplikan-cuplikan khusus hasil editing serta penayangan ulang hasil rekaman sebelum wabah covid-19 merebak.

Selain faktor ketidak biasaan dalam teknologi virtual melalui koneksi internet, menurut para pengrawit bahwa menabuh gamelan bersama-sama secara virtual dirasakan tidak akan melahirkan *roso gendhing*, sikap hayatan, interaksi musikal, dan komunikasi personal antar pemain, yang memang merupakan kunci untuk menghadirkan nilai-nilai ekspresi-estetik sebuah presentasi musik gamelan. Pada umumnya para praktisi karawitan sepakat bahwa ketika pertunjukan gamelan berlangsung, akan terjadi aksi-reaksi antara para pemain/pengrawit juga para penontonnya. Di sisi lain kompleksitas kerap terjadi karena adanya proses pertemuan antara pikiran dengan atmosfer pertunjukan. Proses ini terjadi bukan dalam ranah dunia maya namun benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata secara langsung dalam diri dan benak setiap orang yang terlibat, dimana akan berlangsung penyampaian ide, konsep, nilai, dan rasa yang semuanya dibungkus dalam suasana ketika pertunjukan berlangsung (Santosa, 2011).

Ada dua cara yang paling memungkinkan untuk dapat mempresentasikan musik gamelan secara utuh di masa-masa menghadapi kebiasaan baru tersebut. Kemungkinan pertama adalah mempresentasikan secara virtual, dan kemungkinan kedua adalah dengan

tetap mempresentasikan secara normal (biasa) di ruang dan waktu yang sama. Presentasi musik gamelan secara virtual memang bisa saja dilakukan oleh para seniman karawitan. Cara ini dianggap dapat sedikit mengurai kebekuan dan kevakuman kegiatan praktek menabuh gamelan meskipun di luar kebiasaan yang tentunya dirasa kurang dapat dilaksanakan secara maksimal. Maka yang paling memungkinkan untuk dilakukan adalah gamelan virtual untuk sarana edukasi atau praktek menabuh gamelan secara daring untuk tujuan pembelajaran di rumah. Proses penayangan untuk pembelajarannya bisa bertahap-tahap. Mulai pembelajaran pengenalan dasar musik atau instrumennya, penguasaan notasi, sampai metode praktek menabuh setiap instrumen dan memainkan gending/lagu. Tentunya langkah ini juga merupakan jawaban dan langkah maju untuk para guru karawitan, bahwa belajar gamelan bisa juga memanfaatkan teknologi informasi sebagai domain pembelajaran. Kemungkinan kedua dalam mempresentasikan musik gamelan yaitu dengan tetap melaksanakannya secara normatif, langsung bersama-sama memainkan ensemble besar gamelan lengkap dalam ruang dan waktu bersamaan. Tentunya hal yang perlu ditekankan dalam setiap praktek memainkan atau menabuh gamelan secara bersama-sama yaitu dengan menerapkan tingkat kewaspadaan maksimal sesuai protokol kesehatan tanpa mengurangi makna dan kaidah-kaidah menabuh gamelan. Dalam menerapkan protokol kesehatan tersebut wajib memperhatikan dua aspek penting yaitu: aspek fasilitas, dan aspek pengguna fasilitas.

Aspek fasilitas adalah terkait dengan seluruh kebutuhan fasilitas baik tempat maupun properti/alat yang akan digunakan dalam praktek menabuh gamelan bersama-sama. Dalam menerapkan protokol kesehatan, pastikan seluruh ruangan atau space dan seluruh properti/alat yang akan digunakan sudah benar-benar disterilkan. Sebelum digunakan, sterilisasi dapat dilakukan dengan menyemprotkan disinfektan ke seluruh ruangan/space (terbuka atau tertutup) serta seluruh properti yang terkait dengan kegiatan praktek menabuh. Mulai dari seluruh instrumen gamelan, alat tabuh, perangkat audio visual, karpet/alas duduk, dan lain sebagainya. Disamping itu, ruangan praktek yang digunakan harus benar-benar terjaga sirkulasi udaranya dengan ventilasi udara selalu dalam kondisi stabil. Dalam kaitannya dengan masalah penggunaan tempat atau ruangan yang harus diperhatikan sebaik-baiknya dari sisi kesehatan, pada tanggal 7 Juni 2020 WHO telah merilis sebuah laporan berjudul *Transmission of SARS-CoV-2: Implications for Infection Prevention Precautions*, tentang pola penularan covid-19 di implikasikan bisa melalui udara bebas (*airborne transmission*) yang diakibatkan adanya droplet yang ada virusnya kemudian tersebar di ruangan dan melayang di udara terutama di dalam ruangan yang tertutup. Maka untuk meminimalisir resiko penularan, sebaiknya dalam presentasi menabuh gamelan

secara bersama-sama harus diupayakan semaksimal mungkin agar dapat dilaksanakan di lokasi (space/ruang) yang lebih terbuka. Selain masalah kebersihan tempat dan property, disyaratkan juga menyediakan tempat untuk mencuci tangan dan pembersihnya (sabun dan *hands sanitizer*), masker dan kalau diperlukan tersedia alat pelindung wajah (*faceshield*) baru, sarung tangan plastik, dan alas duduk personal.



(Foto. Dokumentasi)

Kemudian, di dalam ruang/space seluruh property yang akan digunakan mulai instrument gamelan dan perangkat lainnya ditata sedemikian rupa dengan memenuhi kriteria menjaga jarak pisik (*physical distancing*) bagi para penabuh gamelan. Konsekwensi logis dari diberlakukannya jaga jarak ini, penataan setiap instrument gamelan harus agak lebar setidaknya 1 sampai 2 meter antara instrument satu dengan instrument lainnya. Dengan cara demikian maka jarak pisik setiap penabuh/pengrawit dapat memenuhi standar protokol kesehatan. Akibat lain dari adanya jaga jarak ini, ruangan/space kegiatan harus juga memilih tempat yang lebih longgar atau luas. Biasanya seperangkat gamelan lengkap dapat ditata dan siap digunakan dalam ruangan kecil sekalipun, meskipun jarak setiap instrument berdempet-dempet.

Aspek kedua yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan adalah aspek pengguna fasilitas. Aspek ini sangat erat dengan kebutuhan orang-orang yang akan terlibat dalam kegiatan. Pastikan bahwa setiap orang yang akan terlibat dalam praktek menabuh gamelan adalah mereka-mereka yang betul-betul kondisi kesehatannya prima. Tidak sedang sakit atau tidak memiliki penyakit bawaan atau penyakit menahun yang beresiko tinggi terpapar covid-19. Menurut beberapa ahli kesehatan bahwa orang yang beresiko tinggi terpapar adalah orang lanjut usia (lansia), orang yang sudah memiliki penyakit tertentu, tenaga medis di rumah sakit, anak-anak dan balita. Kedisiplinan penerapan protokol kesehatan mutlak diperlukan dalam setiap pergerakan orang-orang yang terlibat. Mulai dari keharusan menggunakan alat pelindung diri seperti masker, sarung tangan, pelindung wajah, sampai keharusan mencuci tangan sesuai tatacara resmi dari WHO, dan cek suhu tubuh sebelum kegiatan berlangsung.

Kedisiplinan dan ketertiban seluruh pergerakan orang-orang tersebut memang menjadi bagian upaya yang harus ditekankan pelaksanaannya. Kebiasaan kegiatan menabuh gamelan

sebelum masa pandemic muncul memang menjadi salah satu kendala ketika dihadapkan pada situasi saat ini yang sungguh berbeda. Biasanya hal-hal berbau protokoler kesehatan tidak pernah diterapkan di masa normal. Sering ditemukan fasilitas kegiatan menabuh gamelan yang kurang fressenable, hygiene/steril, bahkan sering tercium bau asap rokok dan debu. Namun dengan kebiasaan baru setidaknya ada manfaat yang dapat dipetik, bahwa menjaga kesehatan dan kebersihan di segala bidang kegiatan memang mutlak diperlukan.

IV. Kesimpulan

Bagi masyarakat Jawa dan para praktisi karawitan pada khususnya, menabuh gamelan bukan hanya sekedar aktivitas berkesenian yang biasa-biasa saja. Menabuh gamelan adalah upaya menjaga spirit kehidupan supaya tidak luntur tergerus zaman. Dengan menabuh gamelan dipercaya mampu mendatangkan pencerahan, ketentraman, sekaligus mampu membawa seseorang untuk dapat ‘*ngelakoni urip*’ dengan sempurna. Namun gara-gara Covid semua berubah. Ruang gerak bermusik gamelan di masyarakat seketika nyaris lumpuh, meskipun muncul upaya untuk tetap menghadirkannya ke ruang publik melalui jaringan internet.

Di tengah-tengah kebekuan yang dirasakan, kemudian pemerintah mengambil kebijakan untuk melonggarkan berbagai aktivitas kolektif masyarakat, dengan membolehkan melaksanakan kegiatan dengan syarat harus mengikuti ketentuan protokol kesehatan secara ketat. Jargon yang di usung adalah menerapkan cara/pola hidup dengan beradaptasi pada tatanan, kebiasaan, dan prilaku yang baru. Dalam istilah lain disebut beradaptasi dengan pola/gaya hidup ‘*new normal*’. Ada dua cara yang paling memungkinkan untuk dapat mempresentasikan musik gamelan secara utuh di masa-masa menghadapi kebiasaan baru tersebut. Kemungkinan pertama adalah mempresentasikan secara virtual, dan kemungkinan kedua adalah dengan tetap mempresentasikan secara normal (biasa) di ruang dan waktu yang sama. Dalam menerapkan protokol kesehatan tersebut wajib memperhatikan dua aspek penting yaitu: aspek fasilitas, dan aspek pengguna fasilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Brinner, Benjamin.(1989). “At the Border of Sound and Silence, the Use and Function of Pathetan in Javanese Gamelan”. *Asian Musik*.
-----.(1995). *Knowing Musik, Making Musik; Javanese Gamelan and the Theory of Musical Competence and Interaction*. Chicago and London: The University of Chicago Press.

Daeng, Hans J. (2000). *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Endraswara, Suwardi. (2003). *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Eliade, Mircea. (2002). *Sakral dan Profan* (terjemahan). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru

Hardjana, Suka. 2003. *Corat-coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: MSPI.

Hamid, Farid. 2012. *Pendekatan fenomenologi*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 6: 17-33.

http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_718793118976.pdf

Inayat Khan, Hazrat. (2002). *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Pustaka Sufi: Yogyakarta.

Jong, De, S. (1984). *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta : Kanisius

Pranoto, Suhartono W. (2001). *Serpihan Budaya Feodal*. Yogyakarta: Agastya Media.

Santosa. (2011). *Komunikasi Seni: Aplikasi Dalam Pertunjukan Gamelan*. Surakarta: ISI Press.

Sumardjo, Jakob. (2003). *Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda: tafsir-tafsir pantun Sunda*. Bandung: Kelir.

Sumarsam. (2002). *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori dan Perspektif*. Surakarta: STSI Press.

Sumarsam. (2003). *Gamelan Interaksi dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Supanggih, Rahayu. (2003). *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: MSPI

----- 1983. "Beberapa Pokok Pikiran Tentang Garap". Makalah Disajikan dalam diskusi dosen dan mahasiswa ASKI Surakarta.

Turner, Victor. (1996). *The Forest of Symbols, Aspect of Ndembu Ritual*. Ithaca and London: Cornell Univ. Press